

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah salah satu keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* dan dalil terbaik bagi kenabian beliau. Sebagai mukjizat, Al-Qur'an sendiri memiliki keistimewaan atas seluruh mukjizat lainnya. Di antaranya, keabadian dan kesinambungan, tidak terbatas oleh waktu dan Al-Qur'an merupakan program hidup dan sumber petunjuk. Kandungan yang terdapat di dalamnya berisi aturan yang boleh dilalui atau tidak, yang sampai saat ini isi dan kegunaannya masih berlaku dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu bahagia dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Al-Qur'an membahas tiga aspek tentang kehidupan, aspek-aspek itu dijelaskan dalam hadis Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Umar r.a. yang di dalamnya terdapat tiga aspek makna yaitu : *i>ma>n*, *isla>m* dan *ihsa>n*. Aspek *i>ma>n* merupakan sebuah pegangan yang paling pokok, berisi ajaran-ajaran tentang aqidah. Aspek *isla>m* merupakan ketentuan yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia atau bisa disebut dengan ahkam amaliyah. Aspek *ihsa>n* berisi tentang etika atau akhlak. Dalam aspek ini berbicara bagaimana seharusnya umat manusia dapat berperilaku dengan sebaik-baiknya, baik

---

<sup>1</sup> Manna>' Khali>l al-Qatta>n, *Maba>hith fi> 'ulu>m Alqura>n*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2009), 445.

hubungan dengan Tuhannya atau hubungan dengan sesamanya. Disiplin dalam ilmu ini adalah *ilmu tasawuf*.<sup>2</sup>

Aspek yang selanjutnya yaitu *ahkam al-Khuluqiyyah* (aspek ihsan) akan menjadi fokus pada pembahasan ini. Hal ini dimaksudkan agar manusia khususnya umat Islam dapat melakukan komunikasi secara verbal dengan etis, harmonis sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah *Sjallallahu 'alaihi wasallam*. Salah satu bentuk tuntunannya adalah ikatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ikatan kepada sesamanya. Seluruh langkah dan gerak agar bisa membangkitkan sebuah respons dan interaksi yang merupakan salah satu dari wujud bentuk diperlukannya etika dalam berkomunikasi.<sup>3</sup> Al-Qur'an juga membahas aspek-aspek sosial yaitu hubungan antar manusia, dalam hal ini maksudnya adalah kemampuan manusia dalam mengenali atau memahami sifat, pribadi seseorang dan tingkah laku.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan. Penggunaan kata-kata yang baik, sesuai dengan situasi dan kondisi sangat diperlukan bagi siapapun. Dengan mengetahuinya, di mana dan dengan siapa ia berbicara menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan ketika seseorang akan berbicara. Dalam perspektif

---

<sup>2</sup> Suparman Usman, *hukum islam asas-asas studi hukum islam dalam tata hokum Indonesia*, (Jakarta : Gaya Pratama, 2001), 22.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung : Mizan, 1992), 40.

<sup>4</sup> Ali Nurdin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 141.

Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu di sertai dengan komunikasi.

Ditinjau dari segi bentuknya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka. Komunikasi non verbal berarti komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal dilakukan dengan cara menunjukkan gerakan tubuh, mimik wajah, suara atau isyarat lainnya.<sup>5</sup>

Al-Qur'an memiliki banyak ayat-ayat mengenai kehidupan bersosial salah satunya mengenai komunikasi. Ayat untuk berkomunikasi merupakan ayat-ayat yang memuat perintah-perintah atau patokan yang harus dijadikan pedoman oleh manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang di maksud seperti kegiatan bertutur kata, saling menyapa, perbincangan sehari-hari dan seterusnya yang terjadi di antara sesama manusia. Hanya saja komunikasi yang akan dibahas lebih lanjut yakni yang terbentuk dari kata kunci *qa>la*. Lebih tepatnya term *qawl*. Itu pun hanya term *qawl* yang didahului atau ditambahi kata sifat, seperti *qawl ma'ruf*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Rosdakarya, 2005), 340.

<sup>6</sup> Abad Badruzzaman, "Etika Berkomunikasi : Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an", *episteme*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2014), 178.

Kata *qawl* digunakan Al-Qur'an sebagai kata kunci untuk etika komunikasi. *Qawl* sangat relevan ketika dihubungkan dengan etika komunikasi, karena kandungannya yang sesuai dengan dengan masa sekarang. Komunikasi yang baik dijelaskan dalam Al-Qur'an mengharuskan untuk berkata jujur, lemah lembut, menggunakan perkataan yang sopan, mengenai ke dalam jiwa, tidak kasar ketika berbicara dengan orang lain, dan semua itu sudah dijelaskan Al-Qur'an menggunakan kata *qawl*.

Dalam ungkapan Arab disebutkan: *al-kala>m s}ifah al-mutaka>llim* (*ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara*). Dari statemen ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa perkataan/ucapan, atau bisa kita bilang sebagai kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan seseorang tersebut termasuk terpelajar atau tidak.<sup>7</sup> Menciptakan sebuah komunikasi yang efektif tentu terdapat sebuah cara. Salah satu caranya adalah dengan mengkombinasikan pemilihan kata yang baik dalam berkomunikasi. diksi merupakan sebuah istilah yang dipakai dalam bahasa atau sastra untuk pemilihan kata yang tepat.

Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan sebuah permasalahan dalam berkomunikasi. Pemilihan kata yang diubah dalam suatu kalimat dapat memberikan makna atau pemahaman yang berbeda jika orang lain mendengarnya. Karena, pemilihan kata atau diksi memiliki berperan penting dalam mengungkapkan sebuah gagasan. Pentingnya sebuah diksi dilakukan agar makna yang disampaikan penulis bisa lebih tepat. Agar tidak

---

<sup>7</sup> Subur Wijaya, "Al-Qur'an dan Komunikasi: Etika Komunikasi dalam Perspektis Al-Qur'an", *al-Burhan*, Vol. 15, No. 1, 2015, 3.

ada kesalahan makna akibat dari kurang tepatnya sebuah penempatan dan pemilihan kata terutama pada saat berkomunikasi.

Telah menjadi fakta, bahwa masyarakat global tidak bisa dipisahkan dari infiltrasi aplikasi-aplikasi media sosial. Setiap saat dan setiap waktu orang bisa mengakses media sosial. Selain untuk berkomunikasi, segala hal mulai dari informasi positif hingga yang paling buruk sekalipun bisa diakses melalui media sosial. Dengan semakin masifnya pengguna media sosial, kiranya akan sangat disayangkan jika hal tersebut hanya digunakan untuk sebatas komunikasi dan mengakses informasi-informasi yang kadang kala tidak penting dan tidak bermanfaat.

Perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya dalam berbagai media sosial baik secara lisan maupun tulisan semakin dirasakan sejak kehadiran internet.<sup>8</sup> Masyarakat bisa dengan mudah berekspresi menyampaikan pendapatnya melalui media sosial namun ternyata tidak di sertai dengan pemahaman mengenai rasa tanggung jawab dalam melaksanakannya. Masyarakat hanya fokus pada haknya untuk berpendapat dan lupa akan kewajibannya dalam menggunakan hak berpendapatnya tersebut.

Masyarakat tidak mengindahkan enam prinsip etika komunikasi yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penulis menemukan bukti bahwa masyarakat belum menggunakan media sosial dengan baik seperti adanya kasus *bullying* yang menimpa Audrey bermula lewat unggahannya di media

---

<sup>8</sup> Putu Eva Ditayani Antari, "Tinjauan Yuridis Pembatasan Kebebasan Berpendapat pada Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Hukum Undiknas*, 1 (2017), 23.

sosial dan kasus *hate speech* yang menimpa Ruslan Buton seorang mantan perwira TNI AD berpangkat kapten. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.<sup>9</sup>

Hal tersebut menjadi kelemahan dalam penggunaan media sosial di Indonesia, juga disebabkan oleh tidak adanya pemahaman mengenai etika dalam menyampaikan pendapat di media sosial serta menandakan perlunya pemahaman seseorang atau masyarakat mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini sangat ingin menggali informasi lebih dalam berdasarkan Al-Qur'an mengenai etika komunikasi di media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di tarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait kata *qawl* dengan pendekatan *maud'u>'i> ?*
2. Bagaimana implementasi *qawl* dalam bermedia sosial menurut perspektif Al-Qur'an?

---

<sup>9</sup>[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker). Diakses pada tanggal 08 Juli 2020.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat di tarik tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an terkait kata *qawl* dengan pendekatan *maudhu'i*.
2. Untuk mengetahui implementasi *qawl* dalam bermedia sosial menurut perspektif Al-Qur'an.

### D. Kegunaan penelitian

Dalam sebuah penelitian, dampak dari tercapainya sebuah tujuan adalah kegunaan peneliti itu sendiri.<sup>10</sup> Dengan demikian, semoga penelitian ini bisa menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan dan juga pengetahuan baru mengenai Verbal dalam Al-Qur'an tentang wawasan beretika, metode, dan penyampaian ujaran dalam Al-Qur'an serta kontekstualisasi terhadap keberagaman.

---

<sup>10</sup> Ridwan, "Metode dan Teknik Proposal Penelitian", (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian dari penelitian yang memudahkan penulis supaya lebih gamblang sekaligus memberikan batasan mengenai informasi penelitian yang dipakai melalui kajian pustaka. Setelah menelusuri berbagai data terkait dalam penelitian ini, baik buku, skripsi, thesis maupun jurnal, terdapat beberapa pustaka yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul, *Etika Berbicara dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, Achmad Ali Makki, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya, 2018. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan tafsir *maud'u'i*. Dalam skripsi ini lebih membahas kepada etika komunikasi interpersonal, prinsip komunikasi interpersonal, kontekstualisasi ayat etika dalam komunikasi interpersonal. Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang etika berbicara, tapi yang berbeda adalah skripsi ini lebih membahas kepada komunikasi interpersonal.
2. Skripsi yang berjudul, *Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 70-71 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlak al-Karimah*, Yunia Mar'atus Solichah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Dalam skripsi ini membahas etika berbicara dalam islam dan dalam pembentukan akhlakul karimah tetapi hanya fokus pada 1



surat yaitu QS. Al-Ahzab ayat 70-71 dan difokuskan pada satu tokoh mufassir, yaitu Buya Hamka.

3. Tesis, *Konsep Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Ikrar, Jurusan Tafsir Hadis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2012. Metode yang digunakan adalah menggunakan tafsir *maudhu'i*. Tesis ini membahas secara kritis tentang bagaimana konsep etika komunikasi yang di dalamnya membahas tentang karakteristik etika komunikasi, prinsip-prinsip etika komunikasi, uslub-uslub etika komunikasi, pelanggaran etika komunikasi dan analisis tekstual dan munasabah ayat etika komunikasi dalam Al-Qur'an.
4. Jurnal yang berjudul, *Urgensi Pemahaman etika komunikasi islami pada mahasiswa perguruan tinggi agama islam dalam mengurangi dampak negative penggunaan facebook*, Karya Prima Ayu Rizqi Mahanani, Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushulussin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri dalam Jurnal ASPIKOM, Vol. 2, No. 2, Januari 2014. Dalam jurnal ini membahas mengenai etika komunikasi yang fokus pada media sosial *facebook*, dampak buruk dari penggunaan *facebook*, konsep etika komunikasi Islami, dan urgensi etika komunikasi Islami pada lembaga pendidikan.
5. Jurnal yang berjudul, *Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam*, Karya Ach.Puniman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja dalam Jurnal YUSTITIA, Vol. 19, No. 2, Desember 2018. Dalam Jurnal ini lebih banyak menjelaskan tentang hukum Islam,

rambu-rambu bahaya lisan dalam Islam, metode-metode menjaga lisan, bahaya bagi yang tidak menjaga lisan dan langsung membahas tentang menjaga lisan tanpa menjelaskan tentang etika komunikasi dalam sosial, tapi masih terbatas pada ayat-ayatnya.

6. Buku yang berjudul, *Komunikasi Islam*, ditulis oleh Dr. Harjani Hefni, Lc., M.A., Jakarta : Kencana, 2017. Di dalam buku ini membahas mengenai ruang lingkup, manfaat mempelajari komunikasi islam, sumber dari ilmu komunikasi islam, konsep dasar, istilah-istilah komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, fungsi komunikasi islam, bentuk-bentuk komunikasi Islam. Dalam buku ini mengupas tentang ilmu komunikasi dalam Islam tapi ada sedikit yang berbeda dari yang penulis teliti, yaitu di dalam buku ini tidak dijelaskan secara rinci pendapat dari para Mufassir, hanya menyebutkan ayat-ayatnya dan dijelaskan sendiri oleh penulisnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul *Verbal dalam Al-Qur'an : Wawasan tentang Etika, Metode, dan Penyampaian Ujaran dalam Al-Qur'an*. Dari beberapa telaah terhadap karya-karya terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun thesis, belum ditemukan penelitian yang sama yang ditulis oleh penulis. Akan tetapi antara penelitian yang sudah ada dan yang akan penulis telaah terdapat kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode *Maud'u'i* (Tematik), dan etika dalam berbicara atau berkomunikasi akan tetapi, yang membedakan dengan penelitian terdahulu terletak pada penafsiran-penafsiran para Mufasir, serta nantinya akan difokuskan pada pembahasan mengenai etika komunikasi

dalam bermedia sosial dengan dengan meliputi aspek verbal dalam kehidupan sehari-hari, kemudian akan dikorelasikan dengan konteks dan problematika yang sekarang sedang menjadi trend di Indonesia secara umum agar menemukan solusi yang berlandaskan pada Al-Qur'an maupun sunnah yang mana hal ini tidak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terutama karya-karya yang telah dipaparkan oleh para penulis di atas.

## **F. Kerangka Teori**

Islam mengajarkan berkomunikasi dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang etika berbicara. Etika berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. Hal tersebut sudah di atur sedemikian bagusnya dalam Islam.<sup>11</sup>

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir.<sup>12</sup> Arti kata etika secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ahli dengan penjelasan yang berbeda-beda yakni sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan. Ki

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 103-104.

<sup>12</sup> Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2012), 173.

Hajar Dewantara mengartikan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, teristimewa yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>13</sup>

Abuddin Nata mengartikan etika dengan empat hal, yaitu : *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berusaha membahas mengenai apa yang dilakukan oleh manusia. Objek etika diposisikan kepada tindakan manusia. *Kedua*, dilihat dari sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Karena sebagai sebuah produk pikiran maka etika tidak bersifat mutlak, tidak absolut kebenarannya, dan tidak universal. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, maka etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu ia berperan sebagai konseptor untuk sejumlah perilaku yang di laksanakan. *Keempat*, dilihat dari sifatnya ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.<sup>14</sup>

Menurut al-Mawardi, untuk membuat perkataan yang tepat, seseorang harus mempertimbangkan empat perkara: *Pertama*, seharusnya sebuah perkataan itu mampu menarik para pendengarnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan diri dari bahaya. *Kedua*, berbicaralah pada tempatnya. *Ketiga*, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan *keempat*, memilih kata-kata yang tepat untuk berbicara. Sementara itu, jika seseorang ingin memperindah kata-kata mereka, maka gunakanlah sebuah

---

<sup>13</sup> Achmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 15.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), 13.

perumpamaan. Sedangkan, perumpamaan yang baik memiliki empat syarat, yaitu : *Pertama*, tashbih yang benar. *Kedua*, memiliki ilmu yang mencukupi. *Ketiga*, mudah difahami oleh orang lain dan cepat tergambar dalam angan-angan. *Keempat*, menyesuaikan dengan keadaan pendengar agar lebih mengena dan lebih baik.<sup>15</sup>

Etika ada banyak sekali macamnya, salah satunya etika komunikasi. Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata latin “*communicatio*” yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar dari kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang berbagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.<sup>16</sup> Komunikasi secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok.<sup>17</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Ditinjau dari segi bentuknya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. yang menjadi fokus pada kajian ini yaitu komunikasi verbal. Verbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti secara lisan (bukan tertulis).<sup>18</sup> Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik lisan

---

<sup>15</sup> Abdur Rohman, “etika pendidikan tentang berbicara dan diam menurut al-Mawardi dalam kitab adab al-dunya wa al-din”, *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, (2016), 180.

<sup>16</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Indeks, 2008)l 24.

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), 9.

<sup>18</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990),

maupun tulisan. Komunikasi ini hanya dapat dilakukan oleh manusia.<sup>19</sup> Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal.<sup>20</sup>

Secara khusus ayat mengenai etika komunikasi salah satunya terdapat dalam QS. Al-Nisa>'[4] : 9 dan QS. Al-Ahza>b [33] : 70 , yaitu *qawl sadi>d*<sup>21</sup> yang memiliki arti perkataan benar, lurus, jujur. Komunikasi verbal bisa memudahkan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian menjadi sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bagus tidaknya penelitian tergantung dari sikap peneliti memilih metode yang tepat. Metodologi penelitian merupakan usaha dari peneliti agar dapat mencapai tujuan atau memecahkan masalah dalam melakukan penelitian tersebut.

<sup>19</sup> M. Arif Khoiruddin, "Peran Komunikasi dalam Pendidikan", 1 (Januari, 2012), 123.

<sup>20</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (Juli-Desember, 2016), 86.

<sup>21</sup> Kata *qawl* sendiri terdiri dari 6 macam yaitu : *qawl kari>m*, *qawl ma'ru>f*, *qawl bali>gh*, *qawl layyin*, dan *qawl maisu>r*.

Guna untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standart ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisa data-data penelitian sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*)<sup>22</sup> yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti mengambil dari literatur yakni berbentuk kitab, buku-buku kepustakaan, karya tulis atau data-data lain yang berkaitan etika komunikasi sebagai objek kajiannya dengan pokok sebuah masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan judul *Verbal dalam Al-Qur'an: Wawasan tentang Etika, Metode, dan Penyampaian ucapan Al-Qur'an*.

#### 2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), ada dua pembagian sumber data, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang). Dan dua sumber data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>23</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an.

---

<sup>22</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

- b. Sumber Data Skunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berikut ini beberapa kitab-kitab yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber sekunder untuk menunjang dalam penelitian ini, yaitu : *Tafsir al-Mara>ghi>* karya Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r fi> Z{ila>l Alqura>n* karya Sayyid Quṭb, *Tafsir al-Mana>r* karya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Mi>za>n* karya Muh}ammad Husein T}abat}aba'i, *Tafsir as-Sha'rawi* karya Muhammad Mutawalli as-Sha'rawi al-Husaini, *Tafsir al-Tahri>r wa al-Tanwi>r* karya Muhammad al-Tahrir Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Misbaah* karya M. Quraish Shihab.

Selain menggunakan kitab-kitab tafsir, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa buku-buku dan jurnal yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini, berikut ini beberapa sumber *sekunder* dalam bentuk *buku* yang digunakan oleh penulis, yaitu : Diah Erna Triningsih, *Diksi "pilihan kata"*. Di dalamnya membahas pengertian diksi dan pembagiannya . Manna>' Khali>l al-Qat}t{a>n, *Maba>hi>s fi> 'Ulu>m Alqura>n*, Terj. Mudzakir AS. "*Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*", membahas secara luas mengenai Al-Qur'an. Suparman Usman, *al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, kitab ini terdiri dari kamus perkata Al-Qur'an, "*Hukum Islam Asas-asas Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*", di



dalamnya membahas secara garis besar mengenai 3 aspek dalam Al-Qur'an. Ali Nurdin Dkk, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", membahas mengenai komunikasi dan memuat aspek-aspek sosial hubungan antar manusia. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, mengupas mengenai metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.

Setelah di atas disebutkan beberapa sumber *sekunder* dalam bentuk buku yang digunakan oleh penulis, selanjutnya ada sumber *sekunder* dalam bentuk *jurnal*, yaitu : Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam dan Etika bermedia", *Research fair Unisri*, di dalamnya membahas tentang etika komunikasi di media sosial. Abdur Rohman "Etika Pendidikan tentang Berbicara dan Diam Menurut al-Mawardi dalam Kitab Adab al-Dunya wa al-Din", *didaktika religia*, di dalamnya membahas mengenai bagaimana etika berbicara yang benar. Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, membahas etika dalam berkomunikasi dan pembagian prinsip komunikasi. Ach.Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam", *Yustitia*, di dalamnya membahas mengenai menjaga lisan dan menyebutkan ayat-ayat kata lisan dalam Al-Qur'an. Zulbadri "Akhlaq Berbicara dalam Al-Qur'an", *fikiran masyarakat*, membahas akhlak berbicara menurut Al-Qur'an dan pembagian *qawl*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini menjadikan sebuah awalan dalam memulai penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu untuk mengumpulkan data-data.

Tanpa adanya teknik ini, maka peneliti akan sulit mendapatkan sebuah data sesuai standar yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudu'>i*. yaitu suatu metode yang mencari jawaban dalam Al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu yang akan dibahas dengan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian memunculkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah yang akan dibahas tersebut.<sup>25</sup>

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:<sup>26</sup>

- a. Memilih apa yang akan kita bahas (topik)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang sudah dipilih
- c. Membuat urutan ayat sesuai dengan masa turunya, dan dengan asbabun nuzulnya.
- d. Mempelajari ketersambungan ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyambung dengan pembahasan yang sudah ada.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

<sup>25</sup> Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

<sup>26</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, 51.

g. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki maksud yang sama atau mensintesiskan antara yang *'am* dan yang *khas*}, *mutla>q* dan *muqayya>d*.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisis sesuai dengan materi yang dibahas, tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa direlevansikan dengan kondisi masa kini.

#### 4. Metode Pembahasan dan Teknik Analisis Data

Pada dasarnya teknik ini merupakan penguraian data melalui beberapa tahapan, kategori dan juga klasifikasi serta keterkaitan data secara spesifik. Dikarenakan penelitian ini berupa penelitian Al-Qur'an dan tafsirnya maka penulis menggunakan pisau analisis *Ma'a>ni> Al-Qur'a>n*. kata *ma'a>ni>* merupakan bentuk jamak dari *ma'na*. Secara leksikal, kata tersebut berarti maksud, arti, atau makna. Para ahli ilmu *ma'a>ni>* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.<sup>27</sup>

Menurut istilah, ilmu *ma'a>ni>* adalah ilmu untuk mengetahui hal-hal *lafaz*} bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Objek kajian ilmu *ma'a>ni>* adalah kalimat berbahasa Arab. Tujuan dari ilmu ini adalah mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an dan hadis dan mampu mengungkap rahasia-rahasia kefasihan kalimat yang berbahasa

---

<sup>27</sup> Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

Arab. Jadi, *Ma'a>ni> Al-Qur'a>n* adalah untuk menjelaskan *lafaz* dan metode bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai cabang dari ilmu balaghah, ilmu ma'ani dimaknai sebagai salah satu bagian dari ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar.

Ilmu ini memandang bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat secara gramatika, namun juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi yang melingkupinya (*muqtadh al-ha>l*). Dengan kata lain, ilmu dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu dengan konteksnya. Menurut Abd al-Jabbar, kefasihan sebuah kalimat tidak hanya tampak dari struktur kalimat itu sendiri, melainkan juga dari kesesuaian dengan kondisi tempat munculnya kalimat tersebut.<sup>28</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penulis membagi pembahasan ini menjadi beberapa bab, yaitu: Bab pertama berupa pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan

---

<sup>28</sup> Ahmad Fathoni, "strategi pengajaran ilmu ma'ani", *Progresiva*, Vol. 4, No. 1, (Agustus 2010), 106.

penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Dari gambaran umum dalam bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada bab kedua menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai tradisi verbal dalam Islam yang memiliki tiga sub bab yaitu hikmah dan *mauid}oh h}asanah* sebagai landasan verbal, *statement* yang bermartabat dan terakhir relasi keimanan dan ketaqwaan terhadap penggunaan verbal.

Setelah mengetahui landasan verbal pada bab sebelumnya, maka pada bab ketiga penulis mengupas tentang tinjauan *qawl* dalam Al-Qur'an, yakni dengan mencari pengertian *qawl* dalam KBBI, kamus-kamus arab kemudian memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qawl*, lalu mengategorikannya ke dalam macam-macam penyebutan dalam Al-Qur'an dengan interpretasi mufasir beserta analisis penulis terkait penafsiran yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan membahas term *qawl* dalam Al-Qur'an, relasi kata *qawl* dengan kata *kalam* dan *lisa>n*, klasifikasi *qawl* dalam Al-Qur'an, pandangan Al-Qur'an

terhadap *qawl*. Dalam hal ini, bertujuan agar mudah untuk memahami *qawl* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah mengetahui konsep *qawl* dan karakteristik *qawl* dalam Al-Qur'an, dilanjutkan bab keempat yaitu analisis *qawl* dan implikasinya dalam bermedia. Pada bab ini, penulis akan mengulas tentang etika bermedia dalam menyampaikan emosi, regulasi Al-Qur'an sebagai dasar bertutur kata, *truth claim* sebagai pusat konflik. Dalam bab ini, kajian *qawl* dalam perilaku manusia bertujuan agar manusia bisa menjaga etika komunikasi yang benar.

Bab kelima yaitu bab penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan, juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.